

Dinamika kehidupan ekonomi dan sosial di mekah pra islam

khoirunnisa

program studi Bahasa dan sastra arab, universitas islam negeri maulana malik Ibrahim Malang
e-mail: *230301110166@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Ekonomi, social, para islam, dinamika. Kondisi, SDA,

Keywords:

Economic, social, Islamic, dynamics.condition, SDA

ABSTRAK

Sejarah Arab pra-Islam, khususnya di Mekah dan kota-kota lain di Hijaz, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap budaya kita saat ini. Aspek sosial, ekonomi, dan budaya pada masa itu sangat penting untuk dipahami sebagai gambaran kehidupan masyarakat jahiliyyah. Usaha mereka dalam perdagangan, penciptaan sastra, dan interaksi sosial mencerminkan dinamika kehidupan mereka. Era pra-Islam sering disebut sebagai zaman jahiliyyah, yang ditandai dengan rendahnya moralitas. Berdasarkan teori Konstruksi Sosial, kondisi ini muncul akibat

pengaruh faktor eksternal, termasuk situasi, kondisi, dan sumber daya alam yang ada. Masyarakat Arab sebelum kedatangan Islam dikenal dengan istilah jahiliyah, yang secara khusus menggambarkan gaya hidup mereka yang kaya akan makna, termasuk kepercayaan, adat istiadat, dan tradisi. Penting untuk mengkaji rangkaian peristiwa dalam kehidupan masyarakat Arab sebelum lahirnya Islam, karena setiap peristiwa di dunia tidak dapat dipisahkan dari konteks sosio-historis yang melingkupinya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memperluas pemahaman kita mengenai kehidupan Arab pra-Islam, serta sejarah ekonomi dan sosial mereka pada masa tersebut.

ABSTRACT

Our culture today is greatly influenced by pre-Islamic Arab history, especially in Mecca and other Hijaz cities. Understanding the social, economic, and cultural facets of that era is crucial since it provides a picture of Jahiliyyah society's way of life. The dynamics of their life are reflected in their trade endeavors, literary works, and social relationships. The pre-Islamic period, which is known as the age of jahiliyyah, was marked by a lack of morals. According to the Social Construction hypothesis, the circumstances, environment, and natural resources that were available all had an impact on the development of this state. The term "jahiliyah," which refers to Arab culture prior to the coming of Islam, precisely highlights their meaningful way of life, which includes beliefs, practices, and traditions. Because every event in the world cannot be isolated from the socio-historical framework that surrounds it, it is crucial to look at the sequence of events in Arab society prior to the arrival of Islam. Thus, the goal of this study is to deepen our knowledge of Arab life before to Islam as well as their economic and social history throughout that time.

Pendahuluan

Sejarah sebagai dimensi Islam atau peradaban dunia telah menjadi fokus perhatian para pemikir dan praktisi agama sepanjang waktu. Tulisan ini disusun untuk memahami kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Arab sebelum kedatangan agama Islam. Salah satu contohnya adalah masyarakat Arab yang dikenal dengan istilah jahiliyyah. Istilah ini secara khusus menggambarkan gaya hidup masyarakat tersebut yang sarat dengan kepercayaan tertentu. Kondisi sosial dan agama masyarakat Arab pada masa itu sangat tidak menguntungkan jika dibandingkan dengan keadaan setelah Islam masuk. Dengan demikian, kedatangan agama Islam membawa perubahan



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

signifikan dalam tatanan sosial dan agama masyarakat Arab, menjadikannya lebih teratur sesuai dengan norma-norma yang ditetapkan oleh Islam.

Sebelum Islam muncul di tanah Arab, bangsa ini dikenal sebagai masyarakat yang maju dalam bidang ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Arab telah memiliki peradaban yang berkembang sebelum Islam hadir. Masa ini ditandai dengan Makkah sebagai kota perdagangan internasional, yang terletak di persimpangan jalur perdagangan antara utara dan selatan, yaitu antara Syiria dan Yaman. Oleh karena itu, Makkah menjadi pusat ibadah yang makmur dan terkenal hingga ke luar wilayah Arab. Terdapat banyak aspek sejarah pra-Islam lainnya yang perlu kita ketahui. Dengan demikian, agama Islam memiliki pengaruh yang besar dalam mengubah tatanan kehidupan masyarakat di berbagai belahan dunia. Oleh karena itu, penting untuk memahami keadaan masyarakat Arab pra-Islam agar kita dapat mengenal Islam secara mendalam dan kritis.

Pembahasan

Sejarah Kota Mekkah Pra Islam

Kata "sejarah" berasal dari bahasa Arab "syajaratun", yang berarti pohon. Konsep ini menggambarkan sejarah sebagai struktur pohon dengan cabang dan ranting, yang melambangkan perjalanan peradaban. Prosesnya dimulai dari biji yang tumbuh, berkembang, lalu mengalami fase layu dan jatuh, mencerminkan siklus peradaban Islam yang meliputi pertumbuhan, kejayaan, kemunduran, dan kehancuran. Secara etimologi, istilah "sejarah" dalam bahasa Arab dikenal sebagai "Tarikh", yang berkaitan dengan konsep waktu. "Ilmu Tarikh" adalah cabang ilmu yang mempelajari sebab-sebab dan peristiwa dalam konteks masa lalu. Dalam pengertian terminologis, "sejarah" berarti catatan tentang peristiwa yang telah terjadi atau sedang berlangsung.

Selain itu, istilah "Tarikh" juga digunakan untuk penanggalan, seperti dalam ungkapan "sebelum" atau "sesudah tarikh Masehi," yang merujuk pada periode tertentu dalam waktu. Sejarah mencatat berbagai aktivitas manusia, perubahan struktur sosial, serta peristiwa yang terjadi dalam masyarakat, yang merupakan cerminan dari karakteristik masyarakat tersebut (Naldi et al., 2023). Kota Mekah terletak di lembah pegunungan Sarah yang tandus, yang digambarkan dalam Alquran sebagai tempat yang tidak memiliki perkebunan. Pada masa Jahiliyah, Makkah adalah pusat keagamaan terbesar bagi orang-orang Jahiliyah pagan. Disebutkan bahwa pada zaman kuno, kota ini dihuni oleh suku-suku Jarhum dan sisa-sisa bangsa lain. Kemudian, ketika banyak suku Yaman bermigrasi ke utara, suku Khuza'a dari Yaman mendarat di sana untuk mengontrol pusat perdagangan yang penting. Tidak sampai pertengahan abad kelima sampai Qusay, bersama dengan suku Quraisy, muncul di sana, mengambilnya dan mengusir Khuza'ah dari sana. Orang Quraisy tidak tahu dari mana mereka berasal, apakah dari Arab Najd atau Arab Nabataean yang melarikan diri ke selatan untuk menghindari invasi Romawi ke wilayah mereka. Setelah orang-orang Kristen Abyssinia menyerbu Yaman, hati orang-orang Arab kafir berpaling ke sana. Para bangsawan dari seluruh Yaman melarikan diri ke pusat, jauh dari musuh-musuh mereka. Pada tahun 670 atau 671, Abraha, gubernur Abyssinia atas Yaman, mencoba merebutnya, tetapi tidak berhasil. Ini meningkatkan

rasa hormat orang-orang Arab terhadap mekkah sebagai simbol kemerdekaan, kebanggaan, dan kekuatan mereka karena mereka tidak berutang pada raja asing manapun.(ضيف, 1960)

Batas wilayah Tanah Haram Makkah pertama kali ditetapkan oleh Nabi Ibrahim as. berdasarkan arahan dari Malaikat Jibril as., yang menunjukkan lokasi-lokasi tertentu. Penetapan ini tetap digunakan hingga masa Rasulullah saw. Ketika Makkah ditaklukkan, Rasulullah saw. mengutus Tamim bin Asad al-Khuza'i untuk memperbarui batas-batas tersebut. Selama periode ini, batas tersebut tidak menjadi isu hingga masa pemerintahan Khalifah 'Umar bin al-Khattab ra., yang kemudian mengirimkan beberapa tokoh dari suku Quraisy untuk memperbarui tapal batas tersebut. Berikut adalah rincian batas-batas wilayah Makkah:

- 1) Sebelah barat: Berada di jalan Jedah-Makkah, tepatnya di Asy-Syumaisi (Hudaibiah), dengan jarak sekitar 22 km dari Kakbah.
- 2) Sebelah selatan: Terletak di Idha'ah Liben, pada jalur Yaman-Makkah bagi pendatang dari Tihamah, berjarak 12 km dari Kakbah.
- 3) Sebelah timur: Di tepi Lembah 'Uranah Barat, dengan jarak 15 km dari Kakbah.
- 4) Sebelah timur laut: Berada di jalur Ji'ranah, dekat Kampung Syara'i al-Mujahidin, sekitar 16 km dari Kakbah.
- 5) Sebelah utara: Di wilayah Tan'im, dengan jarak 7 km dari Kakbah.

Informasi yang tersedia menunjukkan bahwa kondisi geografis Makkah dan Madinah pada masa sebelum Islam dan awal kedatangan Islam tidak mengalami perubahan yang signifikan. Jika ada perubahan, sifatnya hanyalah minor dan tidak memengaruhi karakter geografis utama wilayah tersebut (Makkah et al., 2019).

Kedadaan Ekonomi Kota Mekah Sebelum Kedatangan Islam

Berdasarkan berbagai penelitian, sebelum kedatangan Islam, masyarakat Arab hidup menyatu dengan kondisi padang pasir yang gersang, terutama mereka yang tinggal di daerah pedalaman (Badui). Secara umum, orang Arab terbagi menjadi dua kelompok berdasarkan wilayah tempat tinggal mereka, yaitu Arab Badui yang hidup di pedesaan dan Arab Hadhari yang tinggal di perkotaan. Perbedaan wilayah ini juga memengaruhi mata pencaharian mereka. Orang Badui menggantungkan kehidupan pada beternak. Mereka hidup berpindah-pindah untuk membawa ternak ke daerah yang sedang mengalami musim hujan atau memiliki padang rumput subur. Kehidupan mereka sangat bergantung pada hasil ternak, seperti daging dan susu untuk dikonsumsi, serta wol yang digunakan untuk membuat pakaian, tenda, dan perabot. Jika kebutuhan keluarga terpenuhi, mereka menjual hasil ternak tersebut untuk memenuhi kebutuhan lain. Kekayaan seseorang diukur dari jumlah ternak yang dimilikinya (Arrasyid, 2016).

Secara sosial, masyarakat Badui hidup dalam kelompok yang bergantung pada suku mereka. Meskipun dianggap cukup maju dalam aspek ekonomi, keterbatasan sumber daya alam dan manusia menyebabkan perkembangan ekonomi mereka tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa bangsa Arab telah memiliki peradaban sebelum kedatangan Islam, di mana pertanian dan perdagangan menjadi sektor penting bagi pertumbuhan

ekonomi. Mereka aktif berdagang, baik dengan sesama orang Arab maupun dengan bangsa lain. Kemajuan perdagangan pra-Islam dimungkinkan oleh kemajuan pertanian. Selanjutnya, ini ditandai dengan aktivitas ekspor impor mereka. Sebelum kedatangan Islam, para pedagang Arab Selatan dan Yaman telah berdagang dengan banyak negara di sekitar mereka, termasuk India (yang sekarang dikenal sebagai Asia Selatan), negara pantai Afrika, beberapa negara di Teluk Persia, dan Asia Tengah (Arep (2004:12, 2016). Mekkah menjadi kota dagang terkenal di masa itu. Ini karena Mekkah adalah pusat perdagangan karena berada di persimpangan jalan yang menghubungkan Syiria dan Yaman dari utara ke selatan. Karena perang terus-menerus antara Persia dan Romawi, jalan antara Irak dan Levant ditutup, dan sebagian besar perdagangan dari utara dan selatan melalui sana, perdagangan dapat berkembang di tempat itu. Karavannya melintasi Gurun Arab dari Yaman dan Hadramaut di selatan, Al-Hira di timur, dan Hadramaut di utara. Mereka pergi ke Busra di Levant, dan ke Gaza dan Mesir. Pada saat yang sama, dia adalah pelindung Ka'bah dan berhala-berhala serta kepercayaannya, dan dengan demikian masyarakatnya adalah orang-orang Arab yang paling terhormat, dan banyak dari mereka yang mengakui kedaulatan mereka. (Gani, 2019)

Penduduk Mekah tidak pernah membayar upeti di masa pra-Islam, dan Khuza'a, Thaqif, dan Amir bin Sa'saa menantang mereka, dan berusaha mempersatukan suku-suku Arab lainnya untuk menyangkal kekuasaan mereka. Menurut Ibnu al-Faqih Ketika mereka memasuki Tempat Suci, suku Azawad tetap menjadi orang Arab yang paling berkuasa. Mereka bersekongkol melawan mereka semua, dan mereka biasa menghormati mereka, yang disebut harem, jika mereka tinggal di negara mereka. Mereka juga biasa menghormati pedagang asing jika mereka mempunyai masalah dengan mereka, yang diberikan oleh Bizantium dan Persia untuk diperdagangkan. Dua sahabat dekat, Salman Al-Farsi dan Suhaib Al-Rumi, menunjukkan hal tersebut. Semua ini menegaskan posisi dan kepemimpinannya atas orang-orang Arab, karena ini adalah rumah bagi perdagangan mereka dan rumah bagi Ka'bah suci mereka, tempat mereka menyelenggarakan hari raya keagamaan, dan mereka juga menyelenggarakan pasar komersial seperti pasar Okaz, pasar Majnah, dan Dhu al-Majaz. Itu bukan hanya pasar komersial, tetapi juga pasar sastra, di mana barang-barang puisi dipajang, dan para penyair berkompetisi, dan arbiter seperti Al-Nabigha muncul di antara mereka dan menilai siapa yang unggul dalam kecerdikannya. Dengan demikian, terciptalah gerakan sastra berskala besar, yang bahasanya didominasi karena status agamanya dan perdagangannya di pasar-pasar Arab di luar tanah airnya, sehingga menjadi bahasa sastra tingkat tinggi. (ضيف, 1960)

Keadaan Sosial Kota Mekah

Sebuah masyarakat terbentuk sebagai hasil dari konstruksi sosial yang mengelilinginya. Bangsa Arab sebelum Islam dikenal sebagai zaman Jahiliyah, yang tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang membentuk keadaan masyarakat pada waktu itu. Dorongan dari situasi, kondisi lingkungan, iklim, serta ketersediaan sumber daya alam berperan penting dalam tahap awal proses konstruksi masyarakat, yaitu proses eksternalisasi. (Amalia Yunia Rahmawati, 2021). Tradisi dan kebiasaan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Arab. Norma-norma adat mereka membentuk aturan-aturan yang mengatur hubungan antar-kabilah, individu,

serta silsilah dan garis keturunan mereka. Berikut adalah gambaran kondisi sosial masyarakat Arab secara umum:

- 1) **Pentingnya garis keturunan** Masyarakat Arab sangat menghormati dan menjaga garis keturunan mereka. Mereka cenderung menolak pernikahan anak-anak mereka dengan orang dari luar garis keturunan yang sama. Namun, setelah Islam datang, kebiasaan ini dihapuskan.
- 2) **Kebanggaan pada syair dan retorika** Orang Arab sangat mengagumi kemampuan membaca dan menciptakan syair. Retorika yang indah dan gaya bahasa yang memukau menjadi kebanggaan mereka. Syair sering digunakan untuk memuji kehebatan, keturunan, dan nasab mereka, serta menunjukkan superioritas mereka kepada khalayak. Mereka merasa tersaingi jika ada kabilah lain yang mampu menciptakan syair dengan keindahan serupa.
- 3) **Rendahnya kedudukan wanita** Dalam masyarakat Arab, wanita dipandang rendah dan dilecehkan. Mereka dianggap tidak bernilai karena tidak dapat berperang atau melindungi diri dari ancaman. Wanita tidak memiliki hak atas warisan dan sering kali diperlakukan sebagai simbol kehinaan. Bahkan, praktik pelacuran dilegalkan pada masa itu. Pada masa itu, memiliki anak perempuan dianggap memalukan bagi sebagian besar orang tua. Beberapa bahkan sampai mengubur bayi perempuan mereka hidup-hidup. Pembunuhan terhadap anak dilakukan karena kekhawatiran akan kemiskinan, tanpa rasa bersalah sedikit pun. (Lihat QS. An-Nahl: 58-59 dan QS. Al-An'am: 151). Selain itu, terdapat berbagai praktik pernikahan yang keliru, seperti nikah mut'ah, nikah syigar, pernikahan tanpa batas, menikahi dua perempuan bersaudara, serta nikah istibdha.

Perceraian juga dilakukan dengan sangat sederhana. Seseorang bisa menceraikan istrinya kapan saja tanpa aturan tertentu, seperti talak 1, 2, atau 3. Mereka dapat merujuk kembali setelah menceraikan istri, dan praktik ini terus berlangsung hingga turunnya Surah Al-Baqarah ayat 229 yang mengatur masalah talak. Di tengah masyarakat Arab jahiliyah, peperangan dan pencurian juga menjadi hal yang biasa. Perselisihan kecil sering kali menjadi pemicu perang besar yang berlangsung lama. Mereka tidak peduli dengan kekejaman yang terjadi selama peperangan dan tidak segan membunuh demi membela kehormatan kabilah mereka, tanpa memedulikan keadilan atau nilai-nilai kemanusiaan. Pada masa itu, masyarakat Arab, seperti halnya komunitas Yahudi dan Nasrani, tidak dikenal sebagai kelompok yang memiliki pengetahuan mendalam atau kemampuan literasi yang tinggi. Mereka masih terikat pada tradisi kuno yang membatasi kemampuan mereka dalam membaca dan berhitung, mencerminkan kondisi umum masyarakat Arab pada masa tersebut (Khairul Amri, 2022).

Sebelum Islam datang, Jazirah Arab telah dihuni oleh berbagai penganut agama, termasuk Yahudi dan Kristen. Namun, mayoritas penduduknya pada masa jahiliyah adalah penyembah berhala. Kaum Yahudi terutama tinggal di Yathrib, sementara komunitas Kristen terkonsentrasi di Najran, wilayah selatan Arab. Ada pula sebagian kecil penganut agama Hanif di Makkah. Paganisme di wilayah ini pertama kali diperkenalkan oleh 'Amru bin Luhay, seorang tokoh dari Syam, yang membawa agama tersebut ke Makkah. Agama ini diterima oleh Bani Khuza'ah, keturunan Amru yang saat

itu bertanggung jawab atas Ka'bah, dan kemudian menyebar luas menjadi keyakinan mayoritas penduduk Makkah (Hasan, 2006: 123). Mekah, yang dikenal sebagai lokasi Ka'bah dan pusat kegiatan keagamaan yang terkenal, juga berfungsi sebagai jalur perdagangan internasional yang sibuk. Hal ini disebabkan oleh posisinya yang sangat strategis—berada di persimpangan antara Yaman dan Suriah, serta menghubungkan Abyssinia dengan Irak, yang menciptakan jaringan dan rute perdagangan yang penting. Meskipun Mekah awalnya didirikan sebagai pusat perdagangan lokal dan kegiatan keagamaan, masyarakat merasa nyaman tinggal di sana karena statusnya sebagai tempat suci dan tempat ibadah. Selama berada di Mekah, pendatang dan pengunjung merasa aman karena adanya larangan terhadap permusuhan. Untuk menjaga keamanan perjalanan, suku-suku di sekitarnya membentuk sistem perlindungan, terutama selama bulan suci. (Nasution et al., 2022)

Kesimpulan dan Saran

Sejarah dinamika ekonomi dan sosial budaya masyarakat Arab Jahiliyyah memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan ekonomi Islam serta aspek kehidupan keagamaan, termasuk di Indonesia dan dalam konteks modern. Pada era pra-Islam, kota Mekkah dan wilayah Hijaz menunjukkan kemajuan peradaban yang luar biasa. Dunia sosial yang telah terinternalisasi kembali dalam kesadaran masyarakat Arab Pra-Islam, yang dikenal sebagai Zaman Jahiliyyah, mencakup berbagai aspek kebudayaan, baik dalam politik, ekonomi, sosial, maupun budaya. Melalui tulisan ini, kita akan mengeksplorasi bagaimana dinamika kehidupan ekonomi, budaya, dan sosial di Mekkah serta Hijaz pada masa pra-Islam berkontribusi terhadap pembentukan sejarah Arab. Sumber utama pendapatan masyarakat Arab pada saat itu adalah perdagangan dan bisnis. Salah satu keunggulan bangsa Arab terletak pada bahasa mereka. Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa dalam rumpun Semit yang paling sempurna dan mampu bertahan dari seleksi alam hingga kedatangan Islam pada periode selanjutnya.

Daftar pustaka

- [illegible]

- Naldi, D. R., Mahfuzh, H., Hamit, Z., & Arrasyid, I. (2023). Sejarah Bangsa Arab Pra Islam. *Historia Madania*, 7(2), 265–281. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/historia/article/view/30915>
- Nasution, G., Jannati, N., Pama, V. I., & Khaidir, E. (2022). Situasi Sosial Keagamaan Masyarakat Arab Pra Islam. *TSAQIFA NUSANTARA: Jurnal Pembelajaran Dan Isu-Isu Sosial*, 1(1), 85. <https://doi.org/10.24014/tsaqifa.v1i1.16541>
- تاريخ الأدب العربي 1 ش. ضيف, ش. (1960). العصر الجاهلي